

Muallimin Muhammadiyah Limbung 1959-1979**Muh. Rasul, Najamuddin, Mustari Bosra**

Pendidikan Sejarah FIS UNM

rasulmuh115@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang berdirinya, perkembangan serta kontribusi keberadaan Muallimin Muhammadiyah Limbung. Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan penelitian historis (*Historical Research*), yang terdiri atas beberapa tahapan yakni: (1) Heuristik, dengan mengumpulkan arsip terkait data-data berdirinya Muallimin Muhammadiyah Limbung. (2) Kritik atau proses verifikasi keaslian sumber sejarah. (3) Interpretasi atau penafsiran sumber sejarah, dan (4) Historiografi, yakni tahap penulisan sejarah. Hasil penelitian diperoleh bahwa latar belakang berdirinya Muallimin Muhammadiyah Limbung adalah berawal dari terbentuknya grup Muhammadiyah Limbung dan dengan Melalui program amal usahanya, maka didirikanlah Muallimin Muhammadiyah Limbung pada tahun 1951 yang dipimpin oleh Abd. Rahman Thahir Lewa.

Kata Kunci : Penelitian, Muallimin, Limbung**Abstract**

This study aims to determine the background of the establishment, development and contribution of the existence of Muallimin Muhammadiyah Limbung. This research is a research with historical research approach (*Historical Research*), which consists of several stages, namely: (1) Heuristics, by collecting archives related to the data founding Muallimin Muhammadiyah Limbung. (2) Criticism or the process of verifying the authenticity of historical sources. (3) Interpretation or interpretation of historical sources, and (4) Historiography, namely the stage of historical writing. The results of the study found that the background of the establishment of Muallimin Muhammadiyah Limbung was originated from the formation of the Muhammadiyah Limbung group and through its charity program, Muallimin Muhammadiyah Limbung was established in 1951 led by Abd. Rahman Thahir Lewa.

Keywords: Research, Muallimin, Limbung**A. Pendahuluan**

Melihat dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia, jauh sebelum tersentuh dengan pendidikan yang bercorak modern, bangsa Indonesia telah lama mengenal pendidikan yang bersifat tradisional. (Sarkawi B. Husain, 2015). Pada zaman Hindu dan Buddha misalnya, pendidikan yang diutamakan adalah pendidikan keagamaan, pemerintahan,

strategi perang, ilmu kekebalan, kemahiran menunggang kuda dan memainkan senjata tajam.

Seperti halnya pada zaman Hindu dan Buddha, ketika Islam masuk dan berkembang di Nusantara aspek pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Pada permulaan abad ke-20, pemerintah Belanda atas pengaruh politik yang dipelopori oleh Mr.

van Deventer dan lain-lain mulai menaruh perhatian yang lebih luas tentang pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak kita. (Leo Agung S. & T. Suparman, 2012).

Sistem pendidikan yang diterapkan tidak dapat dipisahkan dari tujuan politiknya dalam usaha mempertahankan kekuasaannya dengan sistem pendidikan yang berorientasi pada prinsip-prinsip garis warna, diskriminasi, segregasi dan non akulturatif. Sebagai akibat dari kesadaran rakyat atas pendidikan yang tidak memuaskan dari pemerintah kolonial, maka timbullah partai-partai dan organisasi-organisasi yang berdasarkan kebangsaan, sosial maupun agama yang mendirikan sekolah-sekolah.

Di antara organisasi-organisasi tersebut, perkumpulan Muhammadiyah yang terutama berusaha mendirikan sekolah sebanyak-banyaknya. Organisasi ini mengadakan pembaruan pendidikan Islam baik materi maupun sistem yang diterapkan. Ada dua jenis sekolah yang diasuh oleh Muhammadiyah, yaitu pertama sekolah umum yang berbasis mata pelajaran umum dengan menambah mata pelajaran agama sebagai ciri khas yang wajib diberikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Kedua sekolah-sekolah agama yang berbasis ilmu keagamaan, sekolah ini digolongkan kepada kelompok madrasah. (Haidar P. Daulay, 2007).

Kemampuan Muhammadiyah untuk tetap eksis diberbagai warna zaman sebenarnya didasari oleh dua hal yang secara konsisten diaplikasikan, yaitu konsistensi dan kontinuitas Muhammadiyah mengadakan pengkaderan anggota dan konsistensi Muhammadiyah dalam gerakan dakwahnya sebagai *a religious of reformis*. Kedua hal inilah yang menyebabkan organisasi Muhammadiyah terus berkembang hingga ke pelosok nusantara, termasuk Sulawesi Selatan khususnya daerah Kabupaten Gowa.

Terbentuknya Group Muhammadiyah Jongaya sebagai ranting pertama di Gowa di bawah pembinaan Muhammadiyah Cabang

Makassar, maka mulailah secara organisatoris Muhammadiyah masuk di Daerah Gowa. Mushallah dan tempat pendidikan tersebut sangat berperan penting dalam menanamkan paham muhammadiyah di masyarakat karena baik peserta pengajian di mushallah maupun siswa-siswa pada sekolah tersebut selain orang Jongaya juga diikuti pula oleh orang-orang luar Jongaya dalam daerah Gowa.

Hal tersebut cukup kontributif dalam mengembangkan organisasi Muhammadiyah di Daerah Gowa salah satunya adalah Muhammadiyah Cabang Limbung yang masih berbentuk group pada masa itu.

Berdasarkan surat keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 1.685/1963, secara resmi Pengurus Cabang Muhammadiyah Limbung berdiri. Sebagai ketua pada saat itu adalah Mapparenta Daeng Gau. Untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam hal pendidikan tajdid gerakan Muhammadiyah Group Limbung mendirikan sekolah bertaraf modern di masa itu, yang dikenal dengan nama “Madrasah Muallimin Muhammadiyah Limbung” yang dibangun sekitar tahun 1951.

Namun karena pemberontakan yang dilakukan oleh DI/TII sehingga sekolah ini pun di tutup dan tidak menamatkan siswanya pada saat itu. Kemudian pada tahun 1959, ketika keadaan pada saat itu telah mulai aman, Muallimin Muhammadiyah Limbung di aktifkan kembali oleh Group limbung di bawah pimpinan Ustadz Abdurrahman Thahir Lewa pada tahun 1959 sampai 1963.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk menulis tentang sekolah Muallimin Muhammadiyah Limbung karena merupakan sekolah pertama yang didirikan di Limbung dan bersifat modern dalam artian sekolah tersebut memadukan pembelajaran agama dan pendidikan umum.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kaidah keilmuan sejarah, sebagaimana berikut.

1. Heuristik

Tahap pertama dalam penelitian sejarah berupa pengumpulan sumber-sumber yang dikenal dengan istilah Heuristik.

Heuristik artinya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan topik yang akan di kaji, yakni “Muallimin Muhammadiyah Limbung 1959-1979”.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan bagian penafsiran dan pengkajian sumber. Proses yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebiasaan untuk dipercaya) atau tidak. (Priyadi, 2012)

3. Interpretasi

Pada tahap ketiga peneliti harus menafsirkan data-data yang telah diperoleh. Proses menafsirkan memerlukan ketelitian dari seorang penulis untuk memilah data mana yang penting untuk tema penelitian dan data mana yang tidak berkaitan dengan penelitian.

4. Historiografi

Dalam kaitannya dengan historiografi, yaitu proses penulisan sejarah banyak aspek yang terkait di dalamnya. Menurut Hexter, proses pengumpulan bukti sejarah, pengeditan sumber sejarah, penggunaan pemikiran dan imajinasi sejarah, dan sebagainya merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari historiografi. (Haryono, 1995)

C. Tinjauan Penelitian

Mengetahui keadaan geografis suatu wilayah yang telah dijadikan objek penelitian sangatlah penting. Mempelajari lokasi berlangsungnya suatu peristiwa merupakan keharusan bagi seseorang yang telah mengungkapkan sejarah di suatu daerah. Sebagaimana diungkapkan Tamburaka bahwa

peranan sejarah ditentukan oleh faktor-faktor geografis, sehingga dapat dikatakan bahwa bumi tidak ada, sudah tentu tidak ada sejarahnya. (Rustam, 1999)

1. Keadaan Geografis

Limbung merupakan suatu daerah berbentuk adat Gemenshap (Distrik) dalam *Onder Afdeling* Gowa pada zaman pemerintahan penjajahan Belanda yang terletak 22 KM sebelah selatan Kota Makassar Jurusan Bantaeng, berbatasan dengan Distrik Tombolo dan Borongloe sebelah utaranya, Distrik Polongbangkeng (Takalar) sebelah timurnya, Distrik bontonompo Gowa sebelah selatannya dan Distrik Galesong Takalar serta pantai selat Makassar sebelah baratnya.

Pada Tahun 1961 bentuk pemerintahan *koordinatorschap* tersebut dihapus sesuai kebijakan pemerintah Indonesia tentang reorganisasi pemerintahan distrik menjadi kecamatan sehingga Distrik Limbung berubah menjadi 2 kecamatan yaitu Kecamatan Pallangga dengan ibukota Pallangga dan Kecamatan Bajeng dengan ibukotanya Limbung.

Daerah Limbung memiliki batas wilayah dengan luas 315,75 km² dan menjadi ibukota dari kecamatan Bajeng, yang terbagi dalam 4 lingkungan, yaitu Kanarea, Bonto bila, Tarantang dan Majannang. Letaknya yang cukup strategis membuat Limbung dapat dilalui menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Adapun dari segi administratif maka batas batas wilayah limbung meliputi:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kalebajeng dan Desa Bone
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kalebajeng
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tanabangka
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Borimatangkasa

Pada umumnya masyarakat yang berada di daerah limbung kebanyakan merupakan golongan masyarakat dengan suku Makassar

yang dikenal dengan suku yang memegang adat istiadat yang sangat tinggi. Selain itu, dalam masyarakat Limbung pada umumnya menganut sistem kekerabatan yang dianggap sangat penting.

Sementara itu, Berbicara tentang Agama dan Kepercayaan masyarakat Limbung menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya menganut ajaran agama islam. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya tempat ibadah berupa masjid-masjid yang telah berdiri dengan kokoh bahkan sebelum masa kemerdekaan. Masjid tersebut juga di manfaatkan sebagai sarana untuk menimba ilmu-ilmu agama ataupun untuk mengajar mengaji anak-anak yang berada di sekitar masjid tersebut.

Namun, masih ada sebagian dari masyarakat yang masih menganut sistem kepercayaan tradisional dan mempercayai adanya kekuatan mistik yang dapat membawa keberkahan tersendiri bagi yang melakukannya, seperti dengan membawa sesajen ke tempat-tempat yang dianggap keramat. *Balla Lompoa ri Limbung* merupakan salah satu tempat yang masih dianggap keramat oleh masyarakat setempat atau masyarakat dari luar Limbung seperti Maros, Makassar, dan Takalar untuk mengunjungi dan melakukan ritual di tempat itu. Selain *Balla Lompoa* masih banyak tempat tempat yang sering di kunjungi oleh masyarakat yang masih kurang pengetahuannya dalam Agama seperti *boe renggang, saukang, sanro*, dan lain lain.

D. PEMBAHASAN

1. Berdirinya Muallimin Muhammadiyah Limbung

Setelah mengalami proses yang panjang mulai dari terbentuknya Group hingga menjadi Cabang, Muhammadiyah Limbung selalu berusaha memberikan kontribusi pelayanan kepada masyarakat dalam hal pendidikan tajdid gerakan Muhammadiyah Group Limbung. Salah satunya adalah dengan

mendirikan sekolah bertaraf modern di masa itu, yang dikenal dengan nama “Muallimin Muhammadiyah Limbung”. (Basri B. Mattayang, 2014).

Muallimin Muhammadiyah Limbung didirikan langsung oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan yaitu Quraish Jailani. Pengurus Group Muhammadiyah Limbung saat itu diketuai oleh H. Mapparenta Dg. Gau. Muallimin Muhammadiyah Limbung didirikan pada tahun 1951 dengan masa belajar 4 (empat) tahun yang dikepalai oleh Kamaluddin Sau. Namun proses belajar saat itu hanya berlangsung kurang lebih 2 (dua) tahun.

Hal tersebut diakibatkan oleh karena tidak lama berselang setelah didirikannya Muallimin Muhammadiyah Limbung, DI/TII yang pada saat itu juga mulai menginjakkan kakinya di Limbung menculik kepala sekolah dan guru-guru yang mengajar di Muallimin Muhammadiyah Limbung. Penculikan guru-guru saat itu didasari oleh keinginan tentara DI/TII untuk diajar tentang agama, dan pengetahuan umum lainnya.

Pada tahun 1959, saat keadaan sudah mulai aman Muallimin Muhammadiyah Limbung di aktifkan kembali di bawah pimpinan Abd. Rahman Thahir Lewa dari tahun 1959 hingga tahun 1963. Kurikulum yang digunakan sejak berdirinya Muallimin Muhammadiyah Limbung hingga tahun 1979 adalah mengacu pada kurikulum PGA Negeri yang dibina oleh Departemen Agama disamping menggunakan juga Kurikulum Muhammadiyah.

Adapun tenaga pengajar saat itu, kebanyakan adalah guru honor juga ada yang diperbantukan dari Departemen Agama. Diantaranya Afdan Kulle, Abdullah Daeng Ruppa, Turki Daeng Bantang, Djibu Daeng Tutu. (Wawancara, Hamzah Nuju, 2018).

2. Perkembangan Muallimin Muhammadiyah Limbung

Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang berdiri pada tahun 1912,

melebarkan peranannya terhadap masyarakat dalam bidang pendidikan dengan tujuan pendidikannya yaitu berazaskan Islam, berpedoman Al Qur'an dan Hadist, membentuk muslim berakhlak mulia, cakap percaya pada diri sendiri, dan berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Pada tahun 1951, Pengurus Group Muhammadiyah Limbung yang saat itu diketuai oleh H. Mapparenta Dg. Gau telah mendirikan satu lembaga pendidikan formal berbentuk madrasah sebagai wujud peranan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan yang kemudian diberi nama Muallimin Muhammadiyah Limbung yang masa belajarnya 4 (empat) tahun dan dikepalai oleh Ustadz Kamaluddin Sau. Namun proses kegiatan belajar pada saat itu hanya berlangsung kurang lebih 2 tahun (1951-1952).

Muallimin Muhammadiyah Limbung dibubarkan karena kepala madrasah dan guru-gurunya diculik oleh Gerombolan DI/TII. Berdasarkan informasi dari Hamzah Nuju yang didapatkan melalui wawancara bahwa penculikan guru-guru yang kemudian dibawa masuk ke hutan didasari oleh adanya keinginan tentara DI/TII untuk diberikan pengajaran tentang agama, dan pengetahuan umum lainnya. (Wawancara, Hamzah Nuju, 2017).

Pada tahun 1959, Keadaan politik sudah mulai normal oleh karena datangnya tentara dari Jawa untuk membasmi pemberontakan DI/TII, maka Muallimin Muhammadiyah Limbung dibuka kembali dibawah pimpinan Ustadz Abd. Rahman Thahir Lewa dan menjabat hingga tahun 1963.

Pada Tahun 1964-1966, Muallimin Muhammadiyah Limbung kembali dipimpin oleh Ustadz Kamaluddin Sau setelah kembali dari hutan tempat persembunyian DI/TII. Pada perkembangan selanjutnya di tahun 1967-1979, Muallimin Muhammadiyah Limbung dipimpin oleh Ustadz Djibu Dg. Tutu dan pada periode ini pula berdiri

Muallimin Ulya 2 tahun dibawah pimpinan yang sama yaitu Ustadz Djibu Dg. Tutu yang kelak beralih nama menjadi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Limbung.

Kurikulum yang digunakan Muallimin Muhammadiyah Limbung sejak berdirinya hingga tahun 1979 adalah mengacu pada kurikulum Pendidikan Guru Agama (PGA) Negeri yang dibina oleh Departemen Agama disamping Kurikulum Muhammadiyah Sendiri. Tenaga Pengajar (guru) kebanyakan adalah guru honor disamping ada juga guru yang diperbantukan dari Departemen Agama.

Selanjutnya, Pada tahun 1979 baik Muallimin Muhammadiyah Limbung 4 tahun maupun Muallimin Ulya 2 tahun sudah berada di bawah kerjasama antara Muhammadiyah dengan Departemen Agama. Oleh karena itu, Muallimin Muhammadiyah Limbung 4 tahun beralih menjadi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Limbung dengan masa belajar 3 tahun dan menggunakan kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri binaan Departemen Agama disamping kurikulum Muhammadiyah.

a. Periode Abd. Rahman Thahir Lewa (1959-1963)

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan dalam masyarakat merupakan sesuatu yang mesti diusahakan aktivitasnya. Untuk mampu terselenggaranya kegiatan pendidikan berupa mengajar-belajar, diperlukan murid selaku yang diberikan pengetahuan dan dididik serta pengajar yang bertugas memberikan pengajaran terhadap yang dididik.

Unsur yang penting juga dalam kegiatan pendidikan yaitu adanya tempat atau lokasi yang memungkinkan berlangsung kegiatan pendidikan. Untuk itu tempat bagi berlangsungnya pendidikan tergolong prasarana.

Secara etimologis, prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan pendidikan seperti lokasi, bangunan sekolah,

lapangan olahraga, dan sebagainya. (H.M. Daryanto, 2008).

Lokasi serta bangunan sekolah merupakan prasarana yang penting bagi kegiatan pendidikan. Dengan adanya bangunan sekolah, pembelajaran lebih kondusif untuk murid. Begitu pun guru dalam menyampaikan materi memerlukan tempat yang kondusif. Tujuannya agar materi yang diberikan ke murid dapat terserap dengan baik. (Seila Fhebrianti Shariff, 2014).

Setelah sempat vakum selama beberapa tahun sejak tahun 1952-1958, Muallimin Muhammadiyah Limbung dibuka kembali dibawah pimpinan Ustadz Abd. Rahman Thahir Lewa. Adapun latar belakang kevakuman tersebut akibat adanya penculikan guru-guru yang dilakukan oleh para gerombolan DI/TII, sehingga kedatangan pasukan APRI tahun 1958 untuk memberantas pemberontakan DI/TII khususnya ke wilayah Gowa telah membuat keadaan pada saat itu kembali normal.

Adapun kondisi bangunan madrasah pada masa berdirinya kembali di tahun 1959 terletak di dekat jalan raya limbung, tepatnya di Mushollah Muhammadiyah Limbung (sekarang rumah H. Dahlan Kaba Ronrong), sebagai tempat kegiatan belajar madrasah. Konstruksi dan bentuk bangunan mushallah tersebut sama dengan mushallah pada umumnya, yaitu bersifat semi permanen. Dimana dinding bangunannya sudah menggunakan batu. Selama 3 tahun Muallimin Muhammadiyah Limbung berlokasi di mushollah tersebut hingga tahun 1962.

Berdasarkan hasil wawancara dari Hamzah Nuju bahwa kemudian pada tahun 1962, Madrasah Muallimin Muhammadiyah Limbung dipindahkan ke belakang *Julkanaya* di atas lahan tanah milik Basarang Dg. Sarro dengan bangunan kelas berjumlah 4 ruangan dan 1 ruangan yang dipergunakan sebagai kantor dan pusat administrasi yang

terbuat dari *rinring te'de'* (Bambu). (Wawancara, Hamzah Nuju, 2018).

Jika dilihat dari konstruksi bangunannya, keadaan bangunan sekolah pada waktu ini dapat dikategorikan sebagai bangunan sementara. Alasan dipindahkannya Muallimin Muhammadiyah Limbung dari mushollah Muhammadiyah ke belakang *Julkanaya* yaitu karena lokasi awal (belakang *Julkanaya*) berdirinya madrasah ini sudah tidak digunakan lagi sebagai markas pasukan APRI yang sudah dipulangkan ke Jawa setelah membaiknya situasi politik pada waktu itu. Selain itu, keadaan siswa di tahun 1962 sudah tidak memungkinkan lagi untuk menggunakan mushallah sebagai tempat proses belajar mengajar.

Pada masa kepemimpinan Abd. Rahman Thahir Lewa, Muallimin Muhammadiyah Limbung resmi tercatat sebagai lembaga pendidikan formal Muhammadiyah yang terdaftar di Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pengajaran dengan nomor 1192/H/213 semenjak tanggal 19 Juli 1960. (Arsip, 1960).

Dengan terdaftarnya secara resmi Muallimin Muhammadiyah Limbung sebagai lembaga pendidikan formal Muhammadiyah ini menjadi sebuah tonggak penting dalam kepemimpinan Abd. Rahman Thahir Lewa untuk menghasilkan lulusan muallimin yang mampu menghadapi segala tantangan di masa yang akan datang.

Adapun keadaan siswa di awal tahun berdirinya Muallimin Muhammadiyah Limbung tepatnya di tahun 1959 berdasarkan hasil wawancara dari Suriati Dg. Caya ialah berjumlah 31 orang, yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 15 orang perempuan.

Adapun mengenai biaya iuran yang harus dibayar oleh setiap siswa perbulan bersamaan dengan dikeluarkannya surat oleh Yayasan Pembangunan Pendidikan Daerah Gowa dengan nomor surat Keu 2/10/5, maka Muallimin Muhammadiyah Limbung menetapkan besaran pembayaran yang harus

dibayar oleh setiap siswa mulai tanggal 1 April 1961 ialah sebesar Rp. 1,- perbulannya dengan kebijakan hanya berlaku bagi anak pertama, kedua, dan ketiga untuk setiap keluarga.

Sementara jumlah keseluruhan tenaga pengajar pada tahun 1959-1963 di Muallimin Muhammadiyah Limbung yaitu 12 orang, yang terdiri dari 8 orang pengajar laki-laki, dan 4 orang pengajar perempuan. Dengan jumlah demikian, dapat dikatakan Muallimin Muhammadiyah Limbung sebagai lembaga pendidikan yang cukup terpenuhi dari segi jumlah guru.

b. Periode Kamaluddin Sau (1964-1966)

Madrasah Muallimin Muhammadiyah Limbung pada tahun 1964-1966 dipimpin oleh Ustadz Kamaluddin Sau. Pada periode ini, madrasah berlokasi di belakang *Julkanaya* (nama tempat saat ini) sampai pada tahun 1965. Kemudian pada tahun 1965, Madrasah Muallimin Muhammadiyah Limbung dipindahkan ke Jl. H. Pattola Sibali (Sekarang MTs. Muhammadiyah Limbung) di atas tanah yang dihibahkan oleh H. Pattola Sibali.

Pemindahan sekolah ini dilatarbelakangi karena tanah bangunan yang bertempat di belakang *Julkanaya* digugat oleh keluarga pemilik tanah. Sehingga setelah mendapat tanah hibah dari H. Pattola Sibali, sekolah kemudian dipindahkan ke lokasi yang sekarang dikenal sebagai Jalan H. Pattola Sibali di atas tanah hibah tersebut.

Keadaan bangunan sekolah pada masa Kamaluddin Sau, khususnya diawal kepindahan lokasi di tahun 1965 (dari belakang *Julkanaya* ke tanah yang dihibahkan H. Pattola Sibali), masih berupa bangunan sederhana, namun sudah ada bangunan yang dapat dikategorikan bersifat semi permanen. (Radiah Baba, 2018).

Jumlah bangunan sekolah pada waktu itu sebanyak 5 ruangan, dimana 4 ruangan dipergunakan sebagai ruangan kelas dan 1 ruangan dipergunakan sebagai kantor.

Kemudian berdasarkan wawancara dari Hamzah Nuju bahwa pembangunan tahap lanjut madrasah mulai dilakukan di tahun 1966, sehingga pada tahun 1967 sudah terdapat 7 bangunan ruang yang terdiri dari 6 ruang kelas dan 1 ruang kantor.

Pada periode kepemimpinan Kamaluddin Sau, Kegiatan pembelajaran di Muallimin lebih ditingkatkan guna menghasilkan lulusan Muallimin yang betul-betul siap menjadi calon guru agama dan mengabdikan untuk masyarakat, bangsa, dan negara, hal ini dijelaskan dalam wawancara dari Radiah Baba yaitu :

“Masanya itu Kamaluddin Sau, (pelajaran) dakwah sudah diadakan, jadwalnya itu setiap hari minggu. Ada tong juga kependuannya (Pramuka).”

Berdasarkan wawancara di atas dapat diambil gambaran mengenai kepemimpinan Kamaluddin Sau yaitu diantaranya pelajaran dakwah yang semakin intensif, kemudian kependuan sudah mulai diadakan yang hanya dikhususkan untuk siswa laki-laki. Selain itu juga diadakan *Training Center* oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah Ranting Muallimin Limbung.

Mengenai daftar mata pelajaran yang berlaku pada periode ini berjumlah 20 Mata pelajaran, yang terbagi lagi menjadi 6 mata pelajaran agama, dan 14 mata pelajaran umum.

Pada tahun 1964, Muallimin Muhammadiyah Limbung sudah memiliki 6 angkatan siswa-siswa yang dimulai sejak tahun 1959. Karena masih minimnya keberadaan lembaga pendidikan formal khususnya di wilayah Kabupaten Gowa waktu itu, Muallimin Muhammadiyah Limbung menjadi sekolah yang masih diminati oleh masyarakat, hal ini dapat dilihat dari tingkat penerimaan siswa-siswi baru setiap tahun.

Hingga di tahun 1964 berdasarkan data yang diperoleh, jumlah keseluruhan siswa Muallimin Muhammadiyah Limbung ialah sebanyak 185 orang, yang terdiri dari 112 orang siswi, dan 73 orang siswa. pada periode

Kamaluddin Sau keadaan siswa-siswi Muallimin Muhammadiyah Limbung mengalami peningkatan, dimana pada tahun 1964 tercatat jumlah murid sebanyak 187 orang, kemudian pada tahun 1965 sebanyak 216 orang, lalu pada tahun 1966 sebanyak 245 orang.

Adapun iuran yang harus dibayarkan oleh siswa-siswi setiap bulannya di masa kepemimpinan Kamaluddin Sau ialah sebanyak Rp. 10,- perbulannya. Kenaikan biaya iuran setiap tahun terjadi karena biaya operasional madrasah hanya bersumber dari pembayaran siswa dan bantuan dari para sukarelawan yang kebanyakan berasal dari kader-kader Muhammadiyah.

Sementara jumlah keseluruhan tenaga pengajar pada tahun 1964-1966 masih sama dengan periode sebelumnya yaitu 12 orang, yang terdiri dari 8 orang pengajar laki-laki, dan 4 orang pengajar perempuan.

c. Periode Djibu Dg. Tutu (1967-1979)

Pada periode ini, Muallimin Muhammadiyah Limbung dipimpin oleh Djibu Daeng Tutu menggantikan kepemimpinan sebelumnya Kamaluddin Sau. Pada periode Djibu Dg. Tutu, letak bangunan madrasah telah permanen di atas tanah hibah dari H. Pattola Sibali sampai saat ini. Berdasarkan sumber yang didapatkan yaitu sertifikat tanah dari wakaf H. Pattola Sibali yang diterbitkan tanggal 12 September 1991 dengan nomor 743, luas tanah yang menjadi lokasi Muallimin Muhammadiyah Limbung mulai dari tahun 1965 sampai sekarang yaitu sebanyak 1.725 m². (Arsip, 1991).

Pada periode kepemimpinan Djibu Dg. Tutu, seperti yang telah dijelaskan pada periode sebelumnya bahwa pada tahun 1967 sudah terdapat 7 bangunan ruang yang terdiri dari 6 ruang kelas dan 1 ruang kantor. Kemudian pada tahun 1968, pembangunan ruang kelas kembali dilakukan, sehingga pada tahun ini Madrasah Muallimin Muhammadiyah Limbung sudah memiliki

total 8 ruangan, 7 ruang kelas dan 1 ruang kantor.

Namun berdasarkan surat edaran dari Departemen Agama tahun 1969 bahwa setiap sekolah wajib membuat mushallah di dalam lingkup sekolah masing-masing, sehingga salah satu ruang kelas dialih fungsikan menjadi mushallah Muallimin. Olehnya itu secara keseluruhan keadaan bangunan sekolah di tahun 1969 yaitu 8 ruangan, 6 ruangan sebagai ruang kelas, 1 ruangan sebagai kantor, dan 1 ruangan dipergunakan sebagai mushallah.

Selain itu, pada bagian pengajaran materi dakwah mulai lebih diintensifkan dengan mengadakannya setiap seminggu sekali yaitu di setiap hari kamis. Tidak hanya dalam lingkup madrasah, kegiatan ini juga diperluas ke luar lingkup madrasah yang diaktualisasikan melalui kegiatan yang bernama “*Turba*”, singkatan dari turun berdakwah.

Di periode kepemimpinan sebelumnya, kegiatan kepanduan telah diadakan dalam bentuk Hizbul Wathan, kemudian pada masa Djibu Dg. Tutu, kepanduan diubah menjadi Pramuka Melati. Adapun di bidang kewirausahaan sudah mulai dianggap perlu masa ini, olehnya itu diadakan pula koperasi dengan tujuan untuk menanamkan pentingnya berwirausaha.

Selain koperasi, berdasarkan hasil wawancara dengan Rusdi Udin, Wakil Kepala Madrasah Muallimin periode Djibu, bahwa Muallimin Muhammadiyah Limbung juga memiliki *tanah nitesang* (sawah pinjaman) dari H. Pattola Dg Sibali dan Jibu Dg Tutu untuk ditanami padi dan dari hasil sawah itu digunakan untuk menggaji guru dan keperluan-keperluan lain.

Disamping itu, keadaan mata pelajaran yang berlaku pada masa Djibu tercatat sebanyak 28 Mata Pelajaran, 14 mata pelajaran agama, dan 14 mata pelajaran umum.

Sementara kondisi siswa Muallimin pada tahun 1967 sebanyak 245 orang yang terdiri

dari 86 orang laki-laki dan 169 orang perempuan. Di tahun kemudian yaitu 1968 tercatat sebanyak 353 siswa. (Arsip, 1968).

Kondisi siswa yang semakin bertambah dimungkinkan oleh karena semakin bertambah minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Muallimin Muhammadiyah Limbung dan tidak lepas dari peranan Djibu dalam memimpin madrasah ini.

Keadaan siswa-siswi Madrasah Muallimin Muhammadiyah Limbung pada masa awal periode Djibu mengalami peningkatan yang cukup meningkat dibanding periode sebelumnya. Tercatat pada tahun 1967 jumlah siswa sebanyak 245 orang, tahun 1968 sebanyak 353 orang. Kemudian pada tahun selanjutnya tercatat sebanyak 239 orang, dan di tahun 1970 tercatat ada 271 orang serta di tahun 1971 jumlah siswa tercatat sebanyak 342.

Sementara jumlah siswa mengalami pasang surut ini dikarenakan pada masa ini telah banyak sekolah-sekolah yang berdiri di Limbung. Adapun mengenai iuran yang diberlakukan pada masa Djibu kepada siswa-siswi tepatnya pada tahun 1968 sebesar Rp. 50,-, dan pada tahun 1970 dinaikkan sebesar Rp. 75,-. Iuran ini bersifat wajib untuk dibayar oleh siswa-siswi setiap bulannya.

Sementara dengan keadaan siswa yang meningkat di awal kepemimpinan Djibu Dg. Tutu, sehingga peningkatan jumlah tenaga pengajar di lingkup madrasah ini dianggap perlu. Keadaan tenaga pengajar Muallimin Muhammadiyah Limbung pada tahun 1969 yang berjumlah 20 orang, yang terdiri dari 13 pengajar laki-laki dan 7 pengajar perempuan. Dari ke 20 pengajar tersebut, 11 diantaranya sebagai tenaga pengajar tetap madrasah, dan 9 pengajar merupakan tenaga perbantuan dari Dinas Pendidikan Agama Kabupaten Gowa untuk Madrasah Muallimin Muhammadiyah Limbung.

Dengan berubahnya status Muallimin Muhammadiyah Limbung Pada tahun 1979

menjadi MTs. Muhammadiyah Limbung, maka hal tersebut menandakan bahwa secara resmi keberadaan sekolah muhammadiyah Limbung telah diakui oleh pemerintah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Syamsiah:

“berubahnya Muallimin Muhammadiyah Limbung menjadi MTs. Muhammadiyah Limbung lebih bagus karena menandakan bahwa sekolah Muhammadiyah telah diakui oleh pemerintah”.

3. Kontribusi Keberadaan Muallimin Muhammadiyah Limbung

Sebelumnya, telah disebutkan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi pembaruan dalam Islam termasuk pada penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia. Dulunya pendidikan Islam hanya berpusat pada sanggar, surau, musallah dan mesjid. Bahan yang di ajarkan hanya berkisar pada ajaran agama Islam saja seperti Fiqih, Qur'an Hadits, Akidah dan sebagainya.

Dengan hadirnya perserikatan Muhammadiyah maka mengubah pola pendidikan dan memperbaharui pola pendidikan baru yakni pola pendidikan agama digabung dengan pola pendidikan modern, kemudian Muhammadiyah juga mengubah perilaku mengajar yang dulunya siswa duduk mengelilingi gurunya menjadi memakai bangku dalam proses belajar mengajar hingga saat ini.

Melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah diharapkan pendidikan masyarakat dapat berjalan dan tidak tertinggal mengikuti perkembangan zaman yang terjadi sekarang. Melalui amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan ini mengharapakan adanya generasi baru penerus keberlangsungan estafet perkembangan Muhammadiyah di masa yang akan datang. Terutama peran Muhammadiyah dalam memajukan masyarakat dan menyejahterakan masyarakat Indonesia. (Seila Fhebrianti Shariff, 2014).

Perlu diketahui Muhammadiyah dalam hal membentuk, menciptakan kader-kadernya dibentuk dari dua jalur yaitu lembaga pendidikan Muhammadiyah serta organisasi otonom (orton) Muhammadiyah seperti Hizbul Wathan dan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah).

Murid yang bersekolah di lembaga pendidikan Muhammadiyah sebenarnya telah menjadi kader Muhammadiyah, sebab dalam sekolah Muhammadiyah ada pelajaran Kemuhammadiyahan yang di dalam pelajaran tersebut mengajarkan tentang sejarah Muhammadiyah, keorganisasian, cita-cita, amal usaha, hingga mukaddimah anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Muhammadiyah, serta wawasan seputar organisasi otonom Muhammadiyah seperti Hizbul Wathan, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Pemuda Muhammadiyah, Tapak Suci, Ikatan Mahasiswa (IMM), Nasyiatul Aisiyah.

Muhammadiyah tidak saja dikenal sebagai organisasi sosial keagamaan yang bergerak dalam bidang tajdid, tabligh, dan tarjih, tetapi ia juga dikenal sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan, kesehatan, kebudayaan, ekonomi dan sebagainya. (Mustari Bosra, 2015).

Ini dibuktikan dengan terbangunnya sebuah Panti Asuhan yang dibawa naungan Pimpinan Cabang AISIYAH Limbung yang diberi nama Panti Asuhan AMIRULLAH. Tentunya banyak kadernya yang memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negara.

a. Kontribusi Bidang Agama

Keberadaan Muallimin Muhammadiyah Limbung sebagai sebuah lembaga pendidikan madrasah Muhammadiyah yang memadukan pelajaran agama dan pelajaran umum tentunya memberikan kontribusi terhadap pengembangan keagamaan di tengah-tengah masyarakat secara umum, dan terhadap pelajar yang mengenyam proses belajar di

Madrasah Muallimin Muhammadiyah di Limbung.

Banyak alumni yang berasal dari Madrasah Muallimin Muhammadiyah Limbung setelah melalui proses pendidikan di madrasah kemudian menjadi tokoh agama dalam organisasi Muhammadiyah yang aktif memberikan dakwah di tengah-tengah masyarakat yang membawa pengaruh Islam yang baru, yang memberantas tahayyul, bid'ah, dan khurafat serta menghapus ceramah dengan memakai bahasa arab mengganti dengan bahasa melayu dan bahasa daerah .

Seperti, H. Muh. Rusydi Dg. Gassing, Ust.Hamzah Nuju (Alumni angkatan kedua tahun 1960), Ust. H. Rani Abdullah (Alumni Angkatan ketiga tahun 1961), Ust. H. Syarif Esa, Ust. Hamzah Lallo, Ust. Hamid Dg. Siala, Ust. Baharuddin Talli, Abdullah Husen (kepala bidang Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan), H.Abd Rahin Dg Sila (Alumni 1975), Abd Majid Dg Tulung.

Kemudian dengan adanya Madrasah Muhammadiyah Limbung turut berkontribusi mengurangi praktik-praktik takhayul, bid'ah dan khurafat di masyarakat melalui gerakan ganyang *saukang*, ceramah-ceramah, dan pengajaran yang dilakukan di sekolah. Sebagai sekolah binaan Muhammadiyah, hal ini merupakan bagian tak terpisahkan dari mewujudkan cita-cita Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat islam yang sebenar-benarnya.

Hal ini merupakan kontribusi dari keberadaan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Limbung yang telah menempatkan para pelajar dengan integrasi keilmuan dan keagamaan sebagai corak dari sekolah Muhammadiyah dan keaktifan berdakwah setelah menjadi alumni adalah ciri dari kekaderan Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan amar ma'ruf nahi mungkar.

b. Kontribusi Bidang Pendidikan

Keberadaan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Limbung sebagai sebuah lembaga pendidikan berbasis keagamaan tentunya memberikan kontribusi terhadap pengembangan keagamaan dan keilmuan masyarakat secara umum dan siswanya secara khusus.

Madrasah Muallimin Muhammadiyah Limbung adalah satu-satunya sekolah menengah pertama di Distrik Limbung pada tahun 1959 sehingga sangat berperan dalam memajukan tingkat pendidikan untuk masyarakat Distrik limbung dan sekitarnya. Sehingga dengan dibukanya madrasah Muallimin Muhammadiyah Limbung, akses pendidikan semakin dekat diakses oleh masyarakat sehingga memudahkan masyarakat Limbung menempuh jenjang pendidikannya di tingkat sekolah menengah pertama.

Dimana sebelum hadirnya Madrasah Muallimin Muhammadiyah Limbung, pelajar bersekolah di Makassar yang jaraknya jauh dari kecamatan Bajeng (Wawancara, Hamzah Nuju, 2017). Hal ini tentu sangat berpengaruh memberikan kontribusi positif dalam memajukan pendidikan, keilmuan dan keagamaan di Distrik Limbung hingga berubah menjadi kecamatan Bajeng dan Kecamatan Pallangga.

Selain itu Madrasah Muallimin Muhammadiyah Limbung adalah sekolah yang nantinya di persiapkan untuk menjadi guru agama. Madrasah Muallimin Muhammadiyah Limbung turut berperan memberikan pengaruh kepada siswa untuk meninggalkan praktek-praktek takhayul, bid'ah dan khurafat seperti dupa-dupa, *mange ri saukang*, *pattotoang*. Sehingga dengan banyaknya alumni Madrasah Muallimin Muhammadiyah yang menjadi pendakwah sehingga memberikan kontribusi perubahan di masyarakat mengenai tata cara beragama sesuai dengan ajaran islam yang sebenarnya.

Kemudian dengan keberadaan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Limbung turut berkontribusi mencetak guru-guru agama dan guru-guru yang lain. Karena cabang Muhammadiyah Limbung membuka sekolah lanjutan, yakni Muallimin 2 tahun (sederajat SMA). Sehingga lulusan-lulusan Muallimin 2 tahun selanjutnya menjadi pengajar mata pelajaran agama di sekolah.

Diantara alumni Muallimin Muhammadiyah Limbung yang menjadi tenaga pengajar ialah Suriati Dg Caya guru SDN Romang Rappoa (Angkatan 1959), Hamzah Dg Nuju kepala sekolah M.A.Muhammadiyah Limbung 2000-2007 (Angkatan 1960), Suriah guru Mts Muhammadiyah Limbung (Angkatan 1967), Hj. Rasidah Dg Ngasi guru SDN Romang Rappoa (Angkatan 1975), H. Abd. Rahin Dg Sila guru SMP 1 Bajeng (Angkatan 1976), dan masih banyak yang lain yang tidak bisa disebut satu persatu oleh penulis.

c. Kontribusi Bidang Sosial Politik

Kontribusi Madrasah Muallimin Muhammadiyah Limbung dibidang sosial politik tidak terlepas dari latar belakang ke-Muhammadiyahannya.

Muhammadiyah yang merupakan organisasi keagamaan yang bertujuan mewujudkan masyarakat islam yang sebenarnya turut memberikan pengaruh dalam corak pelaksanaan pendidikan di madrasah. Dalam bidang sosial, keberadaan madrasah muallimin turut berkontribusi mengikis pemahaman takhayul bid'ah dan khurafat (TBC) yang masih terdapat di tengah-tengah masyarakat.

Kemudian di bidang politik, tidak dapat diragukan lagi bahwa Muhammadiyah senantiasa eksis di tengah perjuangan keummatan dan kebangsaan, sejak dari zaman sebelum kemerdekaan hingga zaman reformasi ini karena Muhammadiyah menyadari pentingnya politik dakwah semacam ini.

Dalam wajah muhammadiyah yang tidak berpolitik praktis, tersembunyi khazanah politik luar biasa besar wibawa dan pengaruhnya. (M. Amien Rais, 2010). Sehingga Madrasah Muallimin Muhammadiyah Limbung yang banyak mencetak tokoh ditengah-tengah masyarakat, ada juga yang kemudian berkiprah dibidang politik, seperti H. Jamaluddin Tiro, SH. MH. (Anggota DPR Kabupaten Gowa) H. Syarif Esa (Mantan Kepala Desa Gentungang), H. Muslimin, S.Ag. Dg. Mile (Mantan Kepala Desa Tanabangka).

Selain kontribusi dibidang pendidikan, dibidang agama, dan dibidang sosial politik alumni Muallimin Muhammadiyah Limbung juga mencetak beberapa kadernya yang memiliki propesi lain seperti tentara, pengusaha. Adapun alumni yang berpropesi menjadi tentara ialah Tinri dan Samsuddin (Angkatan 1975). Adapun alumni yang berpropesi pengusaha antara lain Hj. Dewi (Angkatan 1974), Hj.Rasyidah Dg Ngasi (Angkatan 1975), dan masih banyak yang lainnya yang tidak bisa disebut satu persatu oleh penulis.

Selain itu, banyak alumni Muallimin Muhammadiyah Limbung yang menjadi tokoh penggerak perserikatan Muhammadiyah baik itu ditingkatan ranting, cabang, daerah maupun wilayah. Proses-proses yang dilewati selama belajar di perguruan Muallimin Muhammadiyah Limbung membentuk mereka menjadi kader penggerak yang sekarang menjadi tokoh-tokoh Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat. Baik itu tokoh dari kalangan laki-laki yang bergerak di Muhammadiyah maupun menjadi tokoh perempuan yang bergerak di Aisyiyah. seperti, Ust. Hamzah Nuju, Ust. H. Rusydi Dg. Gassing, Dra. H. Nurhayati Dg. Minne, dll

E. Kesimpulan.

Muallimin Muhammadiyah Limbung dilatar belakangi dari terbentuknya grup

Muhammadiyah Limbung yang kemudian hari berubah menjadi cabang Muhammadiyah Limbung pada tahun 1963. Melalui program amal usahanya, maka didirikanlah Muallimin Muhammadiyah Limbung pada tahun 1951 dengan jumlah 4 kelas di belakang Aula Julukanaya Limbung sebagai amal usaha Grup Muhammadiyah Limbung.

Perkembangan Muallimin Muhammadiyah Limbung sejak dari didirikannya hingga pada tahun 1979 menunjukkan perkembangan yang cukup baik, baik itu dari segi tenaga pendidik, kegiatan ekstrakurikuler jumlah siswa serta sarana dan prasarana.

Keberadaan Muallimin Muhammadiyah Limbung sebagai lembaga pendidikan Madrasah Muhammadiyah yang memadukan pelajaran Agama dan pelajaran umum memberikan kontribusi dibidang keagamaan yang melahirkan tokoh-tokoh Agama, kontribusi dibidang pendidikan yang melahirkan tokoh pendidik, dan kontribusi dibidang sosial politik berkontribusi dalam mengikis praktik Takhayul, Bid'ah dan Khurafat (TBC) dan melahirkan tokoh-tokoh masyarakat yang kemudian berkiprah menjadi tokoh politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung S., Leo dan T. Suparman. 2012. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Bajeng Dalam Angka 2017*, Gowa: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa
- Daryanto, H.M. 2008. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Hariyono, 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Malang: Pustaka Jaya.
- Husain, Sarkawi B. 2015. *Sejarah Sekolah Makassar*. Makassar: Innawa

- Mattayang, Basri B. 2014. *Mentari Bersinar di Gowa: Menelusuri Jejak Kehadiran Muhammadiyah di Gowa Tahun 1928-1968*. Kuningan: Goresan Pena.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Shariff, Seila Fhebrianti. 2014. *SMP Muhammadiyah 1 Makassar 1948-2010*. Makassar: Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar.